

**DINAMIKA DAKWAH DI TENGAH PRO KONTRA  
PEMBINAAN KAUM WARIA  
(Studi kasus di Pondok Pesantren Waria al Fattah Yogyakarta)**

**Hamdan Daulay, Dina Nakita dan Muammar Khadafi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Abstract**

Issue of LGBT as a troubling society disease becomes populer topic from time to time. Today people are made to fret by the growing number of LGBT movements that claim their existence on human rights grounds. Likewise with LGBT support groups have always argued for respect for human rights. Whereas on the other hand the negative impact of LGBT acts that legalize same-sex relationships becomes a very troubling community disease (social pathology). LGBT and supporters today have dared to openly appear in the mass media. Even in politics they have supporting forces even though the presence of LGBT is not appropriate with religious norms and Pancasila values, especially in the first precept. In the midst of LGBT issues that are grabbing the attention of the community. In Yogyakarta, there is a pesantren that focuses on providing coaching to transvestites so that they can return to the right path. The boarding named is "Pondok Pesantren Waria al Fattah Yogyakarta", which is located in Celenan, Jagalan, Kotagede, Yogyakarta. Of course, it becomes an interesting phenomenon when the boarding opens and give more attention to groups that considered as diseases of society (social pathology). When many people sneered, insulted and marginalized transvestites, it was precisely al Fattah's pesantren to give a touch of da'wah. Who built them.

*Keywords: Da'wah Dynamics, LGBT, Community Disease, Human Rights. Boarding*

**Abstrak**

Isu tentang LGBT sebagai penyakit masyarakat yang meresahkan menjadi pembicaraan hangat dari waktu ke waktu. Dewasa ini masyarakat juga dibuat resah dengan semakin banyak gerakan LGBT yang menuntut eksistensi mereka dengan alasan Hak Asasi Manusia (HAM). Demikian pula dengan kelompok pendukung LGBT selalu beralih menghargai HAM. Padahal di sisi lain dampak negatif dari perbuatan LGBT yang melegalkan hubungan sesama jenis menjadi penyakit masyarakat (patologi sosial) yang sangat meresahkan. LGBT dan kelompok pendukungnya dewasa ini sudah berani terang-terangan tampil di media massa. Bahkan secara politis mereka ada kekuatan pendukung walaupun sesungguhnya kehadiran LGBT tidak sesuai dengan norma agama dan nilai Pancasila khususnya pada sila pertama. Di tengah isu LGBT yang cukup menyita perhatian masyarakat saat ini. di Yogyakarta justru ada pesantren yang fokus memberi pembinaan kepada kaum waria agar mereka bisa kembali ke jalan yang

benar. Pesantren tersebut bernama “Pondok Pesantren Waria al Fattah Yogyakarta”, yang beralamat di Celenan, Jagalan, Kotagede, Yogyakarta. Tentu menjadi fenomena yang cukup menarik ketika pesantren membuka pintu dan memberi perhatian serius pada kelompok yang dianggap sebagai penyakit masyarakat (pathologi sosial). Ketika banyak orang yang mencibir, menghina dan memarginalkan kaum waria, justru pesantren al Fattah memberi sentuhan dakwah. yang membina mereka.

Kata kunci : *Dinamika Dakwah, LGBT, Penyakit Masyarakat, Hak Asasi Manusia. Pesantren*

## **A. Pendahuluan**

Pembicaraan tentang kaum waria atau Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) sering menuai pandangan yang pro kontra di tengah masyarakat. Kaum waria adalah bagian ndari LGBT yang juga dianggap sebagai penyakit masyarakat. Ada kelompok masyarakat yang menganggap waria sebagai musuh yang harus dijauhi karena dianggap bisa menyebar penyakit yang bisa menular ke anggota masyarakat lain terutama kaum remaja. Dalam pandangan agama juga disebutkan bahwa kaum waria sangat bertenatngan dengan nilai-nilai agama, sehingga harus dicegah dan dihindari.<sup>1</sup>

Di sisi lian ada kelompok yang memberi pembelaan kepada kaum LGBT atau waria karena alasan hak asasi manusia (HAM). Berbagai argumen disampaikan bahwaa kaum waria juga mempunyai hak yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Perilaku LGBT yang dianggap tidak normal tidak perlu dibenci, dihina dan dipinggirkan. Justru mereka perlu didekati dengan pesan-pesan dakwah yang sejuk dan persuasif agar mereka bisa kembali ke jalan yang benar.<sup>2</sup>

Sikap pro kontra pada tuntutan kelompok LGBT agar eksistensi mereka diakui karena alasan HAM mendapat perlawanan keras dari kelompok masyarakat yang lain terutama tokoh-tokoh agama. Karena sesungguhnya dalam pandangan tokoh-tokoh agama, kelompok masyarakat penyuka sesama jenis bertentangan

---

<sup>1</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (al Amin Press, Yogyakarta: 2019) hlm. 66

<sup>2</sup> Afif Rifai, *Dakwah Persuasif Bagi Kaum Waria*, Jurnal Dakwah, UIN Suka Yogyakarta NO, 3 vol, VII, NO. 3 thn 2019

dengan nilai-nilai agama. Bahkan dalam kitab suci Islam dan Kristen dijelaskan bagaimana kemurkaan Tuhan pada kelompok masyarakat penyuka sesama jenis, sehingga dalam sejarah dicatat ada kaum yang dihancurkan karena perbuatan mereka yang menyukai sesama jenis.

Dalam perspektif dakwah dengan tugas utama mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran (kejahatan), maka kaum waria (LGBT) yang dianggap menyimpang tentu perlu didakwahi. Pesan-pesan dakwah yang sejuk dan santun perlu disampaikan secara bertahap agar mereka kembali pada nilai-nilai agama. Dengan alasan pentingnya dakwah disampaikan kepada semua lapisan masyarakat menjadi pertimbangan utama lahirnya pesantren waria al Fattah di Yogyakarta. Kehadiran pesantren waria al Fattah ini bagian dari usaha menyeru kaum waria agar tidak terpuruk pada perbuatan munkar dan diharapkan mereka kembali ke jalan yang lurus. Walaupun pesantren waria ini dianggap unik dan aneh serta disambut pro dan kontra, namun tetap ada aspek positifnya dalam aspek dakwah.<sup>3</sup>

Pembinaan dan pendampingan humanistik yang diberikan kepada kaum waria tentu adalah bagian dari dakwah yang juga mengandung esensi mengajak manusia kepada jalan yang benar dengan hikmah dan lemah lembut agar mereka kembali memiliki kesadaran yang baik. Karena sesungguhnya setiap orang harus diperlakukan dengan baik, dakwah tidak boleh dengan kebencian dan kekerasan. Dakwah yang baik adalah yang bisa menyentuh dan memberi kesadaran kepada orang lain dengan cara yang humanistik, sehingga membuat mereka memiliki kesadaran yang tulus untuk kembali ke jalan yang benar. Sungguh betapa indah pesan dakwah manakala dikmaknai sebagai pendekatan yang humanistik, sehingga tidak ada kebencian dan kekerasan. Teladan dakwah yang ditunjukkan nabi kepada umatnya adalah dakwah yang penuh kasih sayang, penuh pengertian,

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Penguatan Dakwah pada Kaum Waria*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, edisi 23 Juli 2018

sehingga membuat orang yang didakwahi tersentuh dan mendapat kenyamanan dan kedamaian.<sup>4</sup>

Masih terkait dengan pembinaan kaum waria, di pesantren al Fattah Yogyakarta dengan dengan cara sederhana dan berbeda jauh dengan pesantren pada umumnya. Walaupun pesantren dalam bentuk sederhana, namun esensi kegiatannya penuh dengan pesan dakwah yang mengajak pada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah dari perbuatan keji (*munkar*). Melalui pesantren waria ini mereka berusaha mengajak kaum waria untuk kembali ke jalan yang benar. Kegiatan yang dilakukan diantaranya melakukan pengajian rutin sebulan 4 kali yang diisi dengan ceramah keagamaan dengan memberi pendekatan persuasif kepada kaum waria. Selain mengadakan pengajian, pesantren waria ini juga memberi keterampilan kepada kaum waria, mulai dari keterampilan menjahit, bercocok tanam, hingga cara mengelola ternak. Dengan keterampilan tersebut diharapkan kaum waria bisa keluar dari belenggu kegiatan negatif dan hijrah ke kegiatan yang positif.<sup>5</sup>

Model dakwah yang dilakukan di pesantren waria ini bisa menjadi contoh bagi daerah lain dalam usaha pembinaan laum waria. Seiring dengan perkembangan budaya, betapa banyak tantangan yang dihadapi juru dakwah terutama dalam aspek penyakit masyarakat seperti LGBT. Pendekatan dakwah harus terus diperbaharui dalam menghadapi dinamika yang ada di masyarakat. Para juru dakwah dan juga pemerintah harus bekerja keras dalam mencegah penyakit masyarakat, termasuk dengan semakin meresahkan kehadiran LGBT di tengah masyarakat. Baik pendekatan dengan model pesantren atau juga dengan model pemberian keterampilan bagi waria perlu terus dikembangkan. Dengan demikian dakwah harus dikemas sedemikian rupa agar bisa menghadirkan pesan yang sejuk di tengah masyarakat, sehingga masyarakat terhindar dari berbagai bentuk penyakit yang meresahkan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Faisal Ismail, *Pesan Damai dalam Dakwah Nabi*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, edisi 19 November 2018

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH Abdul Muhaimin (pembina pesantren al Fattah) di Yogyakarta tgl 9 Oktober 2021

<sup>6</sup> Wawancara dengan ust. Hamdani (juru dakwah pesantren al Fattah) di Yogyakarta tgl 5 Juli 2021

Dakwah, baik sebagai gagasan maupun sebagai kegiatan, sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemunkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan.<sup>7</sup> Tugas dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebajikan itu atas keburukan dan kemungkaran. Jika berhasil dan selalu memenangkan kebaikan dan kebajikan atas keburukan dan kemungkaran, itu berarti telah menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan doktrin *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aspek kehidupan, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, dituntut untuk selalu bersikap disiplin, mawas diri, introspeksi diri (bahkan koreksi diri) dan konsisten dengan perinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>8</sup>

## B. Pesantren Waria al Fattah

Pesantren waria al Fattah berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pesantren yang berlokasi di Celenan, Kotagede, Yogyakarta ini memiliki karakteristik yang cukup unik dan khas. Kalau ciri pesantren pada umumnya ada masjid, asrama santri, kiai dan kajian kitab kuning. Sementara di pesantren al Fattah ini terkesan sangat sederhana dengan model pembinaan keagamaan kaum waria yang dilakukan beberapa ustadz secara rutin. Model pesantren waria ini lebih fokus pada aspek mencegah kemungkaran agar kaum waria tidak tersesat pada perbuatan maksiat dengan perilaku seks menyimpang.

Pada umumnya dari aspek gender santri di pesantren dibagi pada dua kelompok, yaitu santri laki-laki dan santri perempuan. Namun di pesantren waria al Fattah ini orientasi seksual menjadi identitas sosial tersendiri. Pesantren waria al Fattah merupakan satu-satunya pesantren di Yogyakarta yang fokus kegiatannya melakukan pembinaan rohani bagi kaum waria. Pesantren ini berdiri

<sup>7</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Peroslan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2011), hlm. 163

<sup>8</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), hlm. 57

sejak tahun 2006, tepatnya beberapa bulan setelah bencana gempa yang melanda Yogyakarta. Awalnya tokoh waria Yogyakarta (Maryani) mengajak teman-temannya sesama waria menggelar doa bersama untuk warga Yogyakarta yang ditimpa musibah gempa.

Berawal dari kegiatan doa bersama tersebut secara perlahan tumbuh nilai-nilai religius dalam diri kaum waria dan mereka mengundang ustadz untuk mengisi pengajian rutin bulanan yang mereka lakukan. Seiring dengan perkembangan waktu dengan bimbingan ustadz dan juga didukung oleh ketua MUI Yogyakarta waktu itu (Drs. Thoha Abdurrahman) muncullah ide mendirikan pesantren waria al Fattah. Tepatnya pada tahun 2008 secara resmi berdiri pesantren waria al Fattah dengan santri berjumlah 23 orang. Kajian yang dilakukan dalam pesantren masih tergolong sederhana dengan kegiatan belajar membaca al Qur'an, belajar tata cara shalat, aqidah akhlak dan kajian keislaman lainnya.<sup>9</sup>

Berbagai peristiwa membuat pondok pesantren al Fattah mengalami pasang surut dalam aktifitasnya. Awalnya yang menjadi pembina pesantren ini dipercaya kepada K.H. Hamrolie. Perjuangannya untuk membina kaum waria di pesantren ini cukup besar dengan kesungguhannya menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan penuh hikmah ia mengajak kaum waria meninggalkan perbuatan munkar dan kembali ke jalan yang lurus (*amar makruf*). Namun dalam perkembangan berikutnya ada dinamika politik dalam kepengurusan pesantren yang membuat KH Hamrolie mengundurkan diri. Posisi KH Hamrolie sebagai penasehat dan pembina pesantren al Fattah selanjutnya digantikan oleh KH Abdul Muhaimin.

Periode kepemimpinan Abdul Muhaimin dikembangkan dengan berbagai kerjasama dengan lembaga lain. Beberapa lembaga yang diajak kerjasama dengan pesantren waria al Fattah diantaranya Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara, UIN Suka Yogyakarta, Masjid Syuhada, MUI DIY dan koran Kedaulatan Rakyat. Melalui kerjasama tersebut pesantren waria al Fattah mendapat dukungan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Maryani dan Shinta Ratri (waria yang ikut andil mendirikan pesantren waria al fattah. ) di Yogyakarta tgl 23 november 2021

positif dalam usaha penguatan dakwah bagi kaum waria. Selain adanya bantuan juru dakwah yang sukarela memberi pencerahan di pesantren waria, juga ada sumbangan dana sosial sesuai kebutuhan pesantren hingga pemberitaan kegiatan oleh media massa.

Kerjasama pesantren waaria al Fattah dengan berbagai ormas keislaman di Yogyakarta seperti dengan NU dan Muhammadiyah lebih fokus pada aspek dakwah. NU dan Muhammadiyah menyiapkan juru dakwah untuk mengisi kajian-kajian keislaman. Dengan demikian diharapkan wawasan keislaman kaum waria di pesantren al Fattah bisa lebih baik. Kajian keislaman yang disampaikan di pesantren waria ini tentu tergolong sederhana, jauh berbeda dengan kajian keislaman di pesantren ppada umumnya. Tujuan utama dari pesantren waria ini cukup sederhana, yaitu mengajak kaum waria pada perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan tercela (kemunkaran). Selain itu juga dibekali juga dengan wawasan keislaman dalam lingkup sederhana.

#### Visi Misi Pesantren Waria al Fattah<sup>10</sup>

Setiap organisasi atau lembaga memiliki visi misi sebagai acuan atau pedoman yang digunakan untuk mencapai target idealnya. Ada pun Visi pesantren waria al Fattah dalam perjuangan idealisme adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah swt
2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga serta komunitas, masyarakat dan negara

Sedangkan misi perjuangan pondok pesantren waria al Fattah dalam mencapai target idealisme adalah sebagai berikut :

1. Mendidik santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat
2. Mampu berineraksi dan beradaptasi dengan segala lapisan masyarakat yang plural dalam konsep bhinneka Tunggal Ika

---

<sup>10</sup> Dokumentasi Pesantren al Fattah tahun 2021

Dari visi misi pesantren waria al Fattah jelas cukup sederhana dan mudah direalisasikan. Pesantren waria al Fattah menargetkan santri waria memiliki wawasan keislaman yang baik dan mereka menjadi orang yang bertaqwa. Implementasi dari visi misi itu juga menargetkan agar mereka bisa beradaptasi di tengah masyarakat dengan kondisi normal. Selama ini mereka menyadari masih banyak masyarakat yang menilai negatif pada kaum waria. Dengan demikian para ustadz yang aktif menyampaikan pesan-pesan dakwah bagi kaum waria di pesantren ini disampaikan pesan yang menyejukkan, bukan menghakimi. Ketika pesan dakwah disampaikan dengan santun dan kasih sayang diharapkan kaum waria secara bertahap bisa menyadari kesalahannya dan bisa hidup normal di tengah masyarakat.

#### Struktur organisasi

Struktur organisasi pondok Pesantren waria al Fattah Yogyakarta pada periode 2020 sampai 2022 adalah sebagai berikut :

**TABEL 1**  
**STRUKTUR PENGURUS PESANTREN WARIA**  
**AL FATTAH YOGYAKARTA PERIODE 2020 - 2022**

NO	NAMA	JABATAN
1	K.H. Abdul Muhaimin	Pembina/penasehat
2	Shinta Ratri	Ketua
3	Yuni Shara	Sekretaris
4	Yetty Rumaropen	Bendahara
5	Okky Iwan	Humas
6	Wulan Agustin	Humas
7	Rully Malay	Biadang Pemberdayaan santri
8	Novi Piyya	Bidang Pemberdayaan Santri

Sumber : Dokumentasi PP Waria Al Fattah tahun 2021

Selain ada struktur organisasi pengurus, di pesantren waria al Fattah juga ada daftar ustadz yang secara rutin mengisi kajian keislaman untuk menambah wawasan santri dalam bidang keagamaan. Berikut daftar ustadz pondok pesantren al Fattah Yogyakarta:



**TABEL 2**  
**DFTAR USTADZ PESANTREN WARIA**  
**AL FATTAH YOGYAKARTA TAHUN 2021**

NO	NAMA	LEMBAGA
1	K.H. Abdul Muhaimin	NU
2	K.H. Toha Abdurrahman	MUI
3	Ahmad Fauzan	Muhammadiyah
4	Wahyudi	Muhammadiyah
5	H. Sonhaji	NU
6	H. Susiewan	Muhammadiyah
7	Hj. Nur Azizah	UII
8	Hj. Fatimah	MUI

Sumber : Dokumentasi PP Waria Al Fattah tahun 2021

Patut diberi pujian kepada para ustadz yang berkenan membagi waktu untuk berbagi ilmu di pesantren waria ini. Karena dengan bimbingan dan nasehat yang diberikan membuat banyak perubahan ke arah yang lebih positif bagi para santri waria. Dari data dokumentasi yang ada di pondok pesantren al Fattah tercatat ada 23 santri santri yang ikut aktif mengikuti kajian keagamaan. Berikut data santri al Fattah Yogyakarta tahun 2021:

**TABEL 3**  
**DFTAR SANTRI PESANTREN WARIA**  
**AL FATTAH YOGYAKARTA TAHUN 2021**

NO	NAMA	ALAMAT ASAL
1	Shinta Ratri	Yogyakarta
2	Yuni Shara	Solo
3	Yetty Rumaropen	Magelang
4	Okky Iwan	Wonosobo
5	Wulan Agustin	Temanggung
6	Rully Malay	Yogyakarta
7	Novi Piyya	Solo
8	Sania	Kebumen
9	Noviyanti	Solo

10	Luna	Yogyakarta
11	Carita	Wonogiri
12	Olivia	Klaten
13	Shandra	Yogyakarta
14	Cicilia	Cirebon
15	Amanda	Solo
16	Evi Silviya	Yogyakarta
17	Carolina	Magelang
18	Camelia Shinta	Wonosobo
19	Cintami Adinda	Solo
20	Ayunda Siska	Solo
21	Tyas Fitriyaning	Yogyakarta
22	Irma Sosialita	Teamanggung
23	Monica Herlita	Solo

Sumber : Dokumentasi PP Waria Al Fattah tahun 2021

### **C. Tantangan Dakwah**

Da'i (juru dakwah) sebagai teladan moralitas, dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, namun harus mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang diharapkan masyarakat saat ini. Juru dakwah yang baik diharapkan bisa menambah wawasan sesuai dengan perkembangan budaya dan teknologi. Ketika juru dakwah mampu menyesuaikan diri dengan arus modernisasi, maka dengan sendirinya juru dakwah tersebut akan sukses mengikuti dinamika dakwah yang ada di masyarakat.<sup>11</sup>

Umat Islam pada lapisan bawah belum sanggup menghubungkan secara tepat isi dakwah yang sering didengar melalui dakwah billisan dengan realita sulitnya kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Untuk itu dai dituntut secara maksimal agar mampu melakukan dakwah bil hal (dalam bentuk nyata). Artinya,

---

<sup>11</sup> Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta, Kemenag RI, 2012) hlm. 203

tatkala masyarakat mengharapkan keadilan dan kejujuran, maka dai diharapkan mampu memberi jalan keluar yang terbaik. Dalam hal ini dai juga harus mampu berdakwah kepada para oknum yang sering mempermainkan keadilan dan kejujuran.<sup>12</sup>

Dakwah sekarang dan juga di masa mendatang haruslah mencakup dakwah *bilhikmatil hasanah*, meskipun tidak perlu menerapkan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah-ceramah yang bertepatan kebutuhan masyarakat secara nyata. Ceramah dalam dakwah tentu tidak hanya sebatas wacana semata, namun yang lebih ideal adalah ceramah yang mendidik dan yang mengandung aspek keteladanan dengan kemampuan mewujudkan satunya kata dengan tindakan.

Dakwah harus mencakup perbuatan nyata (*dakwah bilhal*), berupa uluran tangan si kaya pada si miskin, pengayoman hukum, penegakan keadilan dan sebagainya. Perluasan kegiatan dakwah atau disentralisasi yang dibarengi oleh diversifikasi muballigh, relevan dengan kebutuhan masyarakat yang juga semakin beraneka ragam, karena semakin meluasnya krisis moral.<sup>13</sup>

Konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan partisipasi sosial. Dakwah yang demikian juga akan memenuhi tuntutan individual untuk saling menolong dalam berbagai kesulitan hidup sehari-hari.

Dewasa ini kualitas dakwah dan da'i (penyuluh agama) tampaknya semakin redup di tengah gemerlapnya arus modernisasi dan materialisme. Kegersangan spiritual semakin parah melanda umat manusia, nilai ukhuwah islamiyah pun semakin rapuh. Di sisi lain nafsu angkara murka semakin merajalela dan masyarakat pun semakin cenderung menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 115

<sup>13</sup> Quraish Shihab, loc cit, hlm. 87

Padahal sesungguhnya esensi dakwah yang terkandung dalam ayat-ayat suci tak pernah mengenal redup dan luntur. Namun karena keangkuhan dan kealfaan manusia, membuat ayat-ayat suci yang Agung itu hanya menjadi retorika indah. Untuk mewujudkan dakwah dan dai yang berkualitas, pesan-pesan dakwah hendaknya harus ditransformasikan dari retorika ke realita. Dengan demikian, umat yang didakwahi akan merasakan makna satunya kata dengan tindakan.

Dakwah, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas, telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah. Ketika seseorang berlaku disiplin di jalan raya dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas, atau tidak merokok di tempat-tempat yang memang dilarang untuk itu misalnya, ia sebenarnya telah melakukan dakwah. Karena ia telah memberikan suatu pengertian dan contoh perilaku yang baik kepada orang lain dengan menampilkan sosok pribadi yang baik dan disiplin. Sikap disiplin ini secara konsisten ia lakukan dimana pun ia berada tanpa memandang ruang dan waktu.<sup>14</sup>

Dakwah, baik sebagai gagasan maupun sebagai kegiatan, sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemunkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Tugas kita dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebajikan itu atas keburukan dan kemungkaran. Jika kita berhasil dan selalu memenangkan kebaikan dan kebajikan atas keburukan dan kemungkaran, itu berarti kita telah menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan doktrin *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aspek kehidupan kita, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, kita dituntut untuk selalu bersikap disiplin,

---

<sup>14</sup> Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: YPY, 2020), hlm. 83

mawas diri, introspeksi diri (bahkan koreksi diri) dan konsisten dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* itu.<sup>15</sup>

Pada tataran teoritik konseptualistik, dakwah dibedakan menjadi dakwah billisan dan bilhal. Yang pertama lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat kata-kata (lisan) yang berupa ceramah, pidato dan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lisan. Sedang yang kedua lebih menekankan pada upaya kegiatan yang berbentuk aksi dan tindakan nyata berupa kegiatan kerja, amal-amal sosial kemasyarakatan dan pelaksanaan program kerja. Dalam kenyataannya di lapangan, dakwah billisan dan dakwah bilhal dapat direalisasikan secara serentak dan simultan. Perpaduan dari dua bentuk dakwah seperti ini tentunya akan lebih efektif karena kedua pola dakwah tersebut sama-sama relevan dan urgen, dan sangat diperlukan dalam menggalang kerja sama dan menyukseskan program-program dakwah.<sup>16</sup>

Dakwah, baik pada tataran identitas maupun pada tataran realitas, memiliki sosok yang multidimensional. Ia bisa diartikan sebagai ajakan untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan, dan larangan atau pencegahan untuk melakukan keburukan dan kemungkaran. Ia juga bisa diartikan sebagai suatu gerakan untuk mengubah situasi yang buruk dan tidak baik menjadi situasi yang baik dan bajik. Ia pun bisa diartikan sebagai “hijrah” dari situasi yang jelek, buruk, kacau, tidak adil, tidak makmur dan destruktif menuju situasi yang baik, bagus, aman tentram, adil, makmur dan konstruktif. Semua ini memerlukan ide, gagasan, aktivitas, gerakan, upaya dan perjuangan yang tidak selalu mudah. Karena kegiatan-kegiatan dakwah yang ditujukan untuk mewujudkan kerja-kerja kebaikan, karya-karya kemanusiaan dan amal-amal kebajikan menuntut ketulusan, kearifan dan kebajikan yang tinggi dalam pelaksanaannya di lapangan.<sup>17</sup>

### **Penyakit Masyarakat**

<sup>15</sup> Mohammad Natsir, loc cit, hlm. 57

<sup>16</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2011), hlm. 92

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008) hlm. 66

Penyakit masyarakat (pathologi Sosial) adalah bagian dari realitas sosial yang ada di tengah masyarakat. Menurut Kodiran (2009) dalam bukunya *Pathologi Sosial dalam Perspektif Sosiologis*, mengatakan bahwa penyakit masyarakat tumbuh karena ada faktor pendukung yang memberi ruang untuk berkembangnya penyakit masyarakat tersebut. Kondisi keluarga menjadi faktor penting dalam mencegah atau tumbuhnya penyakit masyarakat. Keluarga yang disiplin dan religius relatif lebih kuat untuk mencegah munculnya penyakit masyarakat. Sebaliknya keluarga yang rapuh nilai-nilai agama dan sosial memberi peluang tumbumbuhnya potensi (bibit) penyakit masyarakat.<sup>18</sup>

Dalam pandangan yang lain Baharuddin (2015) dalam bukunya *Penyakit Masyarakat ditinjau dari Perspektif Dakwah dan Psikologi*, menjelaskan bahwa penyakit masyarakat bisa dicegah dengan pendekatan dakwah. Karena esensi dakwah sebagai amar makruf nahi munkar, maka berbagai bentuk penyakit masyarakat tidak boleh dibiarkan, melainkan perlu pendekatan persuasif kepada mereka, sehingga mereka bisa diajak kembali ke jalan yang benar.

Dewasa ini betapa berat tantangan dakwah yang dihadapi dalam pembinaan akhlak remaja (kaum milenial). Ketika media sosial (internet) begitu mudah diakses, membuat kaum remaja banyak yang terjebak pada konten-konten yang negatif. Dampak penggunaan media sosial pada aspek negatif, akan membuat kerusakan moral bagi kaum remaja. Usaha untuk membentuk remaja yang berakhlak mulia perlu dukungan semua pihak dengan cara yang sungguh-sungguh dan kontiniu. Krisis moral yang terjadi saat ini seolah sudah sampai pada titik nadir yang sangat memprihatinkan. Betapa banyak kaum remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, putus sekolah, perkosaan, hamil di luar nikah, hingga penyalahgunaan obat-obat terlarang dan narkoba.

Kehadiran internet dewasa ini, pada satu sisi, telah menjadi media praktis yang penting bagi manusia dalam memudahkan setiap aktivitasnya,<sup>19</sup> tetapi pada

---

<sup>18</sup> Hasan Mansyur, *Mewaspada Paham Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Mujahid,2013),hlm. 57

<sup>19</sup>Maryono dan Istiana, B. Patmi, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cet. I. (Jakarta: Yudhistira: 2007), 33; M. Neelamalar & Ms. P. Chitra, “New

sisi lain, internet juga berkontribusi memicu munculnya kelompok sosial baru yang memiliki karakter berbeda dari sebelumnya dalam sistem sosial mikro seperti terpaan internet pada kaum remaja dengan berbagi bentuk krisis moral. Internet merupakan singkatan dari “*inter-connected-networking*” yang berarti perpaduan antara sekumpulan perangkat jaringan yang menghubungkan komputer dalam skala global meliputi jutaan jaringan secara pribadi, publik, militer maupun akademik, mulai dari jangkauan lokal hingga global melalui kabel, fiber optik, dan *wireless connection* (hubungan tanpa kabel) dengan fitur-fitur media interaksi komunikasi sosial yang tersedia *online*, misalnya email, situs blog, situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Myspace*, situs berbagi video, televisi internet, konferensi video, *game online*, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Secara teoritik sudah banyak dibahas dalam buku dan jurnal tentang pengertian tantangan. Dalam perspektif sosiologi, Sunyoto Usman menjelaskan bahwa tantangan<sup>21</sup> disetarakan dengan hambatan, ancaman dan gangguan, yang bisa merusak sebuah perencanaan atau program. Tantangan dalam kajian sosiologis bisa muncul dari faktor internal dan juga eksternal, sehingga dalam menghadapi tantangan harus dilihat secara cermat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tantangan, dan apakah tantangan itu bersumber dari faktor internal atau faktor eksternal.

Dalam perspektif dakwah, maka tantangan dakwah bisa dimaknai sebagai persoalan yang dihadapi juru dakwah dalam tugas menyampaikan *amar makruf nahi munkar* di tengah masyarakat. Tantangan dakwah menurut Quraish Shihab<sup>22</sup> bisa berupa budaya masyarakat yang menolak kehadiran juru dakwah, keennggan masyarakat menerima pesan-pesan dakwah, hingga ketidaksesuaian

---

media and Society: A Study on the Impact of Social Networking Sites on Indian Youth”, *Jurnal Estudos em Comunicac*, No. 6, (2009): 125-145.

<sup>20</sup>Jhon Durham Peters dan Jafferson D. Pooley, “Media dan Komunikasi”, Dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*, George Ritzer (Ed.), Penj. Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 696-697; Mizuko Ito, *et al*, *Living and Learning With Internet; Summary of Finding from the Digital Youth Project*, (London: The Mit Press, 2009).

<sup>21</sup> Sunyoto Usman, *Memahami Dasar-dasar Sosiologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2018) hlm. 88

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al Qur’an*, (Mizan, Bandung: 2015), hlm. 136

metode dan media dakwah dengan budaya masyarakat. Adanya ketidaksesuaian ini menjadi tantangan bagi juru dakwah untuk melakukan modifikasi strategi dakwah. Ketika muncul ketidaksinkronan antara apa yang dilakukan juru dakwah dengan apa yang diinginkan masyarakat, merupakan tantangan dakwah bagi dai (juru dakwah).

Sedangkan penanam nilai agama bagi masyarakat bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang esensinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Penanaman nilai agama adalah usaha mentransfer ilmu tentang keagamaan kepada orang lain, sehingga bisa menambah wawasan seseorang sekaligus bisa membentuk akhlak yang luhur dan karakter yang baik di tengah masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam kajian dakwah, menyampaikan pesan agama bagi masyarakat adalah bagian dari mewujudkan pembangunan akhlak atau moral. Membangun akhlak masyarakat, atau “dakwah pembangunan” adalah mempergunakan dakwah untuk pembangunan (membina moralitas masyarakat). Dakwah adalah bertujuan untuk mengajak orang lain supaya melakukan perbuatan baik, sedang pembangunan adalah usaha untuk menjadikan masyarakat lebih baik dalam arti luas, baik aspek material maupun spiritual. Cara mengajak yang dimaksud dalam dakwah Islam bisa lewat media massa atau juga pesan lewat tatap muka. Dengan demikian tujuan dakwah dan tujuan pembangunan sesungguhnya identik. Tujuan pembangunan dalam konteks Indonesia adalah jelas, yaitu pembangunan seutuhnya untuk seluruh bangsa Indonesia. Hal ini berarti lebih jauh dari faktor ekonomi saja, yang merupakan prakondisi yang pokok bagi pembangunan manusia secara integral.<sup>24</sup>

Tantangan dakwah dewasa ini semakin berat apalagi dengan kehadiran media massa yang begitu banyak memberitakan peristiwa kemunkaran, kriminal, dan bahkan menyajikan photo-photo yang mengandung unsur pornografi, sebagian umat Islam menilai bahwa media massa tidak obyektif lagi dan bahkan

---

<sup>23</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: 2013) hlm. 185

<sup>24</sup> H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 135



dinilai telah ikut andil menyebarkan kemungkar. Publikasi media internet pada aspek pornografi yang semakin marak dewasa ini menjadi keresahan umat yang ingin menguatkan nilai-nilai dakwah.

Terlebih dewasa ini seiring dengan kemajuan teknologi informasi, maka dakwah tidak bisa lepas dari media massa. Walaupun terkadang media massa dibenci, namun peran dan fungsi media massa memang harus diakui sangat luar biasa. Media massa sebagaimana dijelaskan oleh Rosihan Anwar memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai *media informasi dan pendidikan, media hiburan, dan media kontrol sosial*.<sup>25</sup> Dakwah dengan memanfaatkan media massa, akan bisa menjangkau masyarakat dalam jumlah yang sangat luas. Apalagi saat ini tatkala masyarakat sudah begitu akrab dengan media massa, maka dakwah pun harus bisa mengisi ruang-ruang yang ada di media massa, agar masyarakat tidak hanya mendapatkan tayangan dan informasi yang negatif.<sup>26</sup>

#### **D. Kaum Waria dan Dinamika Dakwah**

Kaum waria sering dianggap oleh masyarakat sebagai penyakit yang bisa menularkan virus mental kepada orang lain. Artinya, perilaku menyimpang dengan menyukai sesama jenis sangat berbahaya baik dalam pandangan agama maupun pandangan sosial. Tidak hanya dalam pandangan Islam, namun juga dalam pandangan agama lain mengutuk perilaku waria atau LGBT yang dinilai sangat menyimpang dan menimbulkan penyakit masyarakat. Kehadiran mereka sebagai waria di tengah masyarakat terkadang dipandang sangat rendah karena dianggap tindakan mereka bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Pandangan yang demikian membuat posisi kaum waria sering termarginalkan dan bahkan dianggap sebagai penyakit masyarakat.

Namun di sisi lain bagaimana pun kesalahan dan kejahatan yang dilakukan kaum waria, tetaplah mereka sebagai manusia biasa yang perlu

<sup>25</sup> Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik di Media Massa*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 73

<sup>26</sup> Sutirman Aka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah dari teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 57

sentuhan dakwah. Dalam konsep dakwah sebagai amar makruf nahi munkar, setiap orang perlu diberi pesan dakwah agar mereka yang jahat kembali menjadi baik, agar mereka yang tersesat kembali ke jalan yang benar.

Begitupun radio dan televisi sudah menjadi sarana komunikasi dan informasi modern tu maupun biaya. Ketika ada kelompok masyarakat yang dianggap jahat dan menyimpang dari norma bukan justru dihujat dan dihina, namun perlu didakwahi dengan pesan-pesan yang sejuk dan penuh kasih sayang. Sebab kalau orang yang salah dan sesat tidak didakwahi dan bahkan dihujat dan dihina, akan membuat mereka semakin terpuruk dan terkerumus pada kemaksiatan. Kalaupun ada masyarakat yang pro dan kontra dengan dengan kehadiran waria, dakwah sebagai ajalan pada kebaikan dan mencegah dari kejahatan harus tetap disampaikan kapan pun, di mana pun dan kepada siapa pun. Dengan demikian menyeru manusia kepada jalan yang lurus (jalan Tuhan ) diterima oleh semua lapisan masyarakat. Karena sejatinya dakwah membuat orang yang baik menjadi semakin baik, dan orang jahat meninggalkan kejahatannya.<sup>27</sup>

Dinamika dakwah terus berkembang seiring dengan perkembangan budaya masyarakat. Dengan demikian para juru dakwah juga harus bisa membuka diri pada perkembangan budaya dan teknologi yang semakin canggih. Juru dakwah harus bisa berpikir dan bertindak arif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah pada kaum waria. Menghina dan mencela kaum waria sebagai perbuatan terkutuk bukanlah solusi terbaik, justru akan membuat mereka semakin tersesat. Pesan dakwah dengan model *bilhikmah* sangat tepat dilakukan bagi kaum waria agar secara bertahap mereka bisa menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang lurus.

Dampak negatifi dari pergaulan bebas kaum waria memang diakui sangat berbahaya. Tindakan kaum waria yang menyukai sesama jenis bisa merusak perkembangan generasi muda yang terpengaruh dengan waria. Dengan demikian pembinaan kaum waria dengan pendekatan dakwah khusus sangat urgen dilakukan. Kajian-kajian keislaman menjadi bagian penting dalam sentuhan dakwah persuasif sangat tepat bagi kaum waria. Dengan komunikasi yang santun

---

<sup>27</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana: 2009) hlm. 105

akan membuat setiap orang merasa dihargai, diberi perhatian dan mereka akan bisa menerima pesan dakwah yang disampaikan.

### **Kegiatan Pesantren Waria al Fattah**

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di pesantren waria al Fattah dalam usaha penguatan nilai-nilai moral kaum waria cukup bervariasi. Jadwal kegiatan rutin setiap hari dilakukan dari pukul 16.00 s/d 18.00. Materi yang disampaikan dibuat bervariasi agar santri tidak jenuh dan tetap semangat mengikuti kajian keagamaan. Materi yang disampaikan mencakup belajar membaca al Qur'an, praktik sholat, dan diskusi keagamaan. Khusus pada bulan Ramadhan ada acara tambahan yaitu acara buka puasa bersama dan mendengar kultum keagamaan dari para juru dakwah yang dijadwal di pesantren waria al Fattah. Berikut Agenda kegiatan kajian keagamaan di Pesantren Waria al Fattah Yogyakarta:

**.TABEL 4**  
**AGENDA KEGIATAN KAJIAN KEAGAMAAN**  
**PESANTREN AL FATTAH PERIODE TAHUN 2021**

<b>NO</b>	<b>HARI</b>	<b>MATERI KEGIATAN</b>
1	Senin	Belajar membaca al Qur'an
2	Selasa	Belajar praktik sholat
3	Rabu	Belajar Fiqih dan hukum Islam
4	Kamis	Keterampilan produksi rumah tangga
5	Jumat	Praktik ceramah agama
6	Sabtu	Sejarah Nabi Muhammad SAW
7	Minggu	Hapalan surat-surat pendek

Sumber : dokumentasi pesantren al Fattah tahun 2021

Agenda kegiatan dakwah yang dilaksanakan di pesantren waria al Fattah bertujuan untuk mengasah kemampuan santri dalam membaca al Qur'an dengan bagus, sehingga dibuat pertemuan secara rutin setiap minggu satu kali. Santri dibimbing oleh ustadz cara membaca dan juga ilmu tajwid.

Selain itu pada jadwal yang lain santri juga diagendakan untuk menghafal surat-surat pendek dalam al Qur'an. Frekuensi belajar membaca al Qur'an yang dilaksanakan di pesantren ini tergolong tidak menjenuhkan di tengah kesibukan mereka bekerja sehari-hari. Kondisi seperti ini bisa dimaklumi karena santri waria ini berbeda dengan santri di pesantren pada umumnya yang fokus belajar agama. Sedangkan santri waria hanya sebagian kecil waktunya sebagai santri dalam belajar agama. Mereka masih banyak membagi waktu bekerja mencari nafkah.<sup>28</sup>

Kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan di pondok waarian ini walaupun hanya 2 jam setiap hari dianggap sudah cukup di tengah kesibukan mereka menjalankan pekerjaan mereka sehari-hari. Sebab para waria ini ada yang bekerja membuka warung makan, salon kecantikan, dan karyawan toko. Kesediaan mereka membagi waktu 2 jam sehari di pondok waria patut disyukuri sebagai usaha memperbaiki diri. Kesadaran untuk memperbaiki diri tentu sangat penting dengan keadaan mereka yang sering dipandang negatif oleh masyarakat. Keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik menjadi tujuan utama kehadiran pondok waria ini.

Khusus pada hari Kamis agenda kegiatan di pondok waria al Fattah diisi dengan materi dan praktik keterampilan rumah tangga. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membekali para santri dengan keterampilan sebagai modal mereka mengembangkan usaha di tengah masyarakat. Bisa juga sebagai alternatif untuk pilihan usaha mengganti pekerjaan salon kecantikan yang sering dianggap negatif bagi kaum waria. Saling kecantikan yang dikelola kaum waria sering dikaitkan dengan hal-hal negatif yang membuat citra waria semakin terpuruk.

Dari agenda kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di pesantren waria al Fattah dengan bimbingan para ustadz, mampu menambah wawasan keislaman santri. Setiap tahun di bulan Desember dilaksanakan evaluasi oleh pengurus pondok terkait dengan kemampuan santri memahami materi yang disampaikan. Dari hasil evaluasi tersebut dibuat nilai rata-rata kemampuan santri dalam memahami setiap materi. Pengurus pondok sengaja tidak menyampaikan nilai

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Wahyudi, Ustadz pesantren al Fattah tgl. 13 November 2021

kemampuan masing-masing santri karena faktor usia yang bukan lagi usia sekolah. Ada kekhawatiran kalau nilai masing-masing santri disampaikan akan membuat mereka malu karena rata-rata kemampuan mereka tergolong masih rendah, Berikut hasil evaluasi kemampuan santri dalam memahami materi kajian yang dilaksanakan di pesantren berdasarkan bidang kajian :

**TABEL 5**  
**HASIL EVALUASI MATERI KAJIAN SANTRI**  
**DI PESANTREN AL FATTAH TAHUN 2021**

NO	MATERI	NIAI RATA-RATA
1	Belajar membaca al Qur'an	60
2	Belajar praktik sholat	65
3	Belajar Fiqih dan hukum Islam	60
4	Keterampilan produksi rumah tangga	80
5	Praktik ceramah agama	65
6	Sejarah Nabi Muhammad SAW	65
7	Hapalan surat-surat pendek	70

Sumber : dokumentasi pesantren al Fattah tahun 2021

Dari hasil evaluasi tahunan terkait dengan kemampuan santri memahami materi kajian cukup memuaskan. Awalnya para santri waria sangat minim wawasan keislamannya, namun setelah satu tahun mereka menjadi santri dan dengan bimbingan dari ustadz yang cukup komunikatif dan sabar bisa membuat perubahan ke arah yang positif. Pendekatan dakwah yang dilakukan kepada santri waria ini tentu berbeda dengan santri di pesantren pada umumnya yang menargetkan wawasan keislaman yang cukup luas. Di pesantren waria al Fattah ini targetnya sangat sederhana dengan memberi wawasan keislaman yang sederhana dengan target mereka menjauhkan diri dari perbuatan munkar.

## **E. Kesimpulan**

Dinamika dakwah terus berkembang dan semakin banyak tantangan yang dihadapi juru dakwah di lapangan. Kehadiran pesantren waria al Fattah Yogyakarta menjadi bagian penting dari penguatan dakwah kepada kaum waria. Walaupun pada awalnya pesantren waria ini dianggap aneh dan disikapi dengan pro kontra oleh masyarakat, tetapi ada aspek positifnya dalam penguatan dakwah. Ada dua kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tentang dinamika dakwah pada kaum waria di Pesantren al Fattah Yogyakarta :

1. Dakwah yang humanis dan persuasif perlu disampaikan kepada kaum waria agar mereka kembali ke jalan yang lurus. Kalau selama ini kaum waria identik dengan perbuatan keji dan munkar, maka dengan pendekatan dakwah yang humanis membuat mereka secara bertahap menyadari kesalahannya dan kembali pada ajaran agama. Kaum waria yang selama ini sering dimarginalkan dan bahkan dihina, membuat mereka semakin terpuruk jauh dari nilai-nilai Islam. Namun dengan pendekatan dakwah yang humanis di pesantren al Fattah membuat mereka merasa dihargai dan berusaha memperbaiki diri secara bertahap.
2. Juru dakwah perlu memahami dinamika dakwah dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya masyarakat. Pesan dakwah yang menakutkan, keras dan menghakimi dengan menyebut ancaman neraka kurang tepat disampaikan kepada masyarakat terlebih kepada kaum waria yang masih awam dengan nilai-nilai Islam. Dakwah yang baik hendaknya bisa menyejukkan hati sehingga masyarakat bisa merasa sejuk dan damai dengan dakwah tersebut. Demikian pula halnya dengan pesantren waria al Fattah walaupun pada awalnya disambut pro kontra oleh masyarakat dan bahkan dianggap aneh, namun secara perlahan bisa memberi dampak positif dalam pembinaan akhlak kaum waria. Disinilah keunggulan juru dakwah yang aktif membina kaum waria di pesantren al Fattah Yogyakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Penguatan Dakwah pada Kaum Waria*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, edisi 23 Juli 2018
- Afif Rifai, *Dakwah Persuasif Bagi Kaum Waria*, Jurnal Dakwah, UIN Suka Yogyakarta NO, 3 vol, VII, NO. 3 thn 2019
- Faisal Ismail, *Pesan Damai dalam Dakwah Nabi*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, edisi 19 November 2018
- , *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta, Kemenag RI, 2012
- , *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2008
- , *Paradigma Kebudayaan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2013
- Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Peroslan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI, 2011
- , *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yogyakarta: YPY, 2020
- H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 2007
- Hasan Mansyur, *Mewaspada Paham Radikal Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Mujahid, 2013
- Jhon Durham Peters dan Jafferson D. Pooley, "Media dan Komunikasi", Dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*, George Ritzer (Ed.), Penj. Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 696-697; Mizuko Ito, *et al*, *Living and Learning With Internet; Summary of Finding from the Digital Youth Project*, (London: The Mit Press, 2009).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Bandung: Mizan, 1992
- Maryono dan Istiana, B. Patmi, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cet. I. Jakarta: Yudhistira: 2007), 33; M. Neelamalar & Ms. P. Chitra, "New media and Society: A Study on the Impact of Social Networking Sites on Indian Youth",

Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, al Amin Press, Yogyakarta: 2019

M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana: 2009

Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2003

Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, Mizan, Bandung: 2015

Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik di Media Massa*, Bandung: Rosdakarya, 2003

Sunyoto Usman, *Memahami Dasar-dasar Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2018

Sutirman Aka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah dari teori hingga Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004